

BAB III KONVENSI GENERIK FILM RELIGI (ISLAM)

III.1. PROFIL 8 FILM RELIGI (ISLAM)

III.1.1. KIAMAT SUDAH DEKAT

□ 'Kiamat Sudah Dekat' adalah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2003 dengan disutradarai oleh Deddy Mizwar. Film ini dibintangi oleh Andre Stinky, Deddy Mizwar, Ayu Pratiwi, dan Nazar Amir. Berawal dari musibah yang tidak sengaja menimpa Fandy (Andre Taulany) karena terkena lemparan es krim seorang bocah, dan sepatu larsnya yang hilang dicuri saat ia sedang membersihkan diri di sebuah musholla oleh Saprol (Muhammad Dwiky Riza), seorang bocah penggila musik rock. Fandy, seorang musisi *rock* kelahiran Amerika, akhirnya dipertemukan dan jatuh cinta dengan Sarah (Ayu Pratiwi), seorang gadis cantik dan berjilbab, putri Haji Romli (Deddy Mizwar). Namun sayang Sarah telah dijodohkan dengan Farid, seorang pemuda yang masih kuliah di Kairo. Dan tidak mungkin H. Romli rela menikahkan anaknya dengan pemuda berandalan yang buta agama, bahkan ketika ditanya soal khitan, Fandy tidak tahu apakah dia sudah dikhitan atau belum. Namun kenekatan Fandy membuat H. Romli memberinya kesempatan dengan beberapa syarat yaitu: harus bisa salat, mengaji, dan menguasai ilmu ikhlas dalam tempo dua minggu. Untuk lulus dari persyaratan tersebut, akhirnya Fandy meminta bantuan Saprol untuk mengajarnya salat dan mengaji. Upaya Fandy berpengaruh pada diri dan keluarganya yang kemudian menjadi ingin belajar tentang agama. Di akhir cerita ia berhasil mempersunting Sarah.

Film ini memasukkan unsur komedi dan cukup berhasil menarik perhatian penonton. Diproduksi oleh Demi Gisela Citra Sinema, film ini dilanjutkan dalam versi

III.1.2. AYAT AYAT CINTA

'Ayat-Ayat Cinta' adalah sebuah film Indonesia karya Hanung Bramantyo yang dibintangi oleh Fedi Nuril, Rianti Cartwright, Carissa Putri, Zaskia Adya Mecca, dan Melanie Putri. Film ini adalah film religi hasil adaptasi dari sebuah novel *best seller* karya Habiburrahman El Shirazy berjudul 'Ayat Ayat Cinta', dan melakukan penayangan perdana pada pertama tahun 2008. Walaupun kisah dalam film dan novel 'Ayat-Ayat Cinta' berlatarkan kehidupan di Kairo, namun proses pengambilan gambar tidak dilakukan di kota itu karena kesulitan dalam memperoleh ijin.

Film ini merupakan kisah cinta yang dikemas dengan sarat akan nilai-nilai Islam. Fahri bin Abdillah adalah pelajar Indonesia yang berusaha menggapai gelar masternya di Al-Azhar, sebuah universitas ternama di Kairo. Berjibaku dengan panas-debu Mesir, berkuat dengan berbagai macam target dan kesederhanaan hidup, hingga bertahan dengan menjadi penerjemah buku-buku agama, dijalani Fahri dengan ikhlas. Sebagai laki-laki taat, Fahri tidak mengenal pacaran sebelum menikah. Film ini menceritakan kisah Fahri dengan perempuan-perempuan yang ada di sekitarnya. Selama di Mesir, ia berteman dekat dengan Maria Girgis, tetangga satu flat yang beragama Kristen Koptik tapi mengagumi Al-Qur'an. Kedekatannya dengan Fahri membuat Maria jatuh cinta yang ia ungkapkan lewat buku hariannya. Fahri juga disukai oleh Nurul, anak seorang kyai terkenal yang juga menekuni ilmu di Al-Azhar. Sebenarnya Fahri menaruh hati pada gadis manis ini. Sayang rasa mindernya yang hanya anak keturunan petani membuatnya tidak pernah menunjukkan rasa apa pun pada Nurul. Sementara Nurul pun menjadi ragu dan selalu menebak-nebak. Setelah itu ada Noura, yang juga tetangga Fahri. Noura selalu disiksa ayahnya sendiri. Fahri berempati penuh dengan Noura dan ingin menolongnya. Namun Noura yang

memperkosanya. Terakhir muncullah Aisha, yang pertama kali ditemui Fahri di metro, saat Fahri membela Islam dari tuduhan kolot dan kaku. Aisha jatuh cinta pada Fahri. Selanjutnya Fahri memilih menihahi Aisha. Akibat patah hati yang mendalam, Maria jatuh sakit. Keprihatinan atas sakitnya Maria dan dibutuhkannya Maria sebagai saksi kunci yang meringankan Fahri atas tuduhan perkosaan atas Noura, mendorong Aisha memaksa Fahri untuk menikahi Maria. Dalam film digambarkan kesulitan Fahri membagi cinta yang adil atas kedua istrinya. Di akhir cerita, Maria meninggal karena sakit, dan Fahri hidup bahagia berdua dengan Aisha.

Dengan jalinan cerita seperti yang telah dijelaskan di atas, maka film ini diproduksi dengan biaya yang cukup besar, yaitu kurang lebih 10 milyar. Hasilnya, film ini sangat fenomenal dan menjadi film religi Islam terlaris. Kehadiran film ini kemudian mendorong produksi film-film lain yang sejenis.

III.1.3. PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

'Perempuan Berkalung Sorban' merupakan film drama romantis bertema Islam dari Indonesia yang dirilis pada tahun 2009 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini dibintangi antara lain oleh Revalina S. Temat, Joshua Pandelaki, Nasya Abigail, Widyawati, Oka Antara, Reza Rahadian, dan Ida Leman. Film ini didistribusikan oleh Kharisma Starvision Plus dan dibuat berdasarkan novel berjudul sama tahun 2001 yang ditulis Abidah El Khalieqy, penulis wanita asal Jombang, Jawa Timur. Novel tersebut diadaptasikan menjadi sebuah naskah film oleh Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo.

Film ini menyajikan latar tradisi sebuah sekolah pesantren di Jawa Timur yang

Dialog film ini dibawakan dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan juga terkadang bahasa Arab yang sering digunakan di sekolah pesantren. Kisah dalam film ini berpusat pada perjalanan hidup tokoh perempuan bernama Anissa (Revalina S. Temat), seorang perempuan berkarakter cerdas, berani dan berpendirian kuat. Anissa hidup dan dibesarkan dalam lingkungan dan tradisi Islam konservatif di keluarga Kyai yang mengelola sebuah pesantren kecil Salafiah putri Al-Huda di Jawa Timur, Indonesia. Dalam lingkungan dan tradisi konservatif tersebut, ilmu sejati dan benar hanyalah al-Qur'an, Hadist dan Sunnah, dan buku-buku modern dianggap sebagai ajaran menyimpang. Dalam pesantren Salafiah putri Al-Huda diajarkan bagaimana menjadi seorang perempuan yang harus tunduk pada laki-laki, sehingga Anissa beranggapan bahwa ajaran Islam hanya membela laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi sangat lemah dan tidak seimbang. Protes Anissa selalu diacuhkan. Hanya Khudori (Oka Antara), paman Anissa dari pihak ibunya yang selalu menemani Anissa, menghibur sekaligus menyajikan 'dunia' yang lain bagi Anissa. Diam-diam Anissa menaruh hati pada Khudori. Tapi cinta itu tidak terbalas karena Khudori menyadari dirinya masih ada hubungan dekat dengan keluarga Kyai Hanan (Joshua Pandelaki), ayah Anissa, sekalipun bukan sedarah. Hal itu membuat Khudori selalu mencoba menghindari perasaannya pada Anissa. Sampai akhirnya Khudori melanjutkan sekolah ke Kairo, Mesir. Secara diam-diam Anissa yang mendaftarkan kuliah ke Yogyakarta, Indonesia, dan diterima. Namun Kyai Hanan tidak mengizinkannya dengan alasan bisa menimbulkan fitnah, ketika seorang perempuan belum menikah berada sendirian jauh dari orang tua. Namun Anissa bersikeras dan protes kepada ayahnya. Akhirnya Anissa malah dinikahkan dengan Samsudin (Reza Rahadian), seorang anak Kyai dari pesantren Salaf besar di Jawa Timur. Sekalipun

Samsudin yang berperangai kasar dan ringan tangan menikah lagi dengan Kalsum (Francine Roosenda). Harapan untuk menjadi perempuan muslimah yang mandiri bagi Anissa seketika runtuh. Dalam kiprahnya itu, Anissa dipertemukan lagi dengan Khudori dan keduanya masih sama-sama mencintai. Film kemudian menceritakan perjalanan cinta Anissa dan Khudori dan juga perjuangan Anissa untuk membela hak-hak perempuan muslim di tangan rintangan keluarga pesantrennya yang konservatif.

III.1.4. KETIKA CINTA BERTASBIH 1&2

'Ketika Cinta Bertasbih' merupakan film Indonesia yang dirilis pada tahun 2009 yang disutradarai oleh Chaerul Umam. Film ini dibintangi antara lain oleh Kholidi Asadil Alam, Oki Setiana Dewi, Alice Norin, Andi Arsyil Rahman, Meyda Sefira, Deddy Mizwar, Niniek L. Karim, Didi Petet, Habiburrahman El Shirazy, Aspar Paturusi, Din Syamsudin, Slamet Rahardjo, dan El Manik.

Film ini diangkat dari novel *best seller* karangan Habiburrahman El Shirazy yang berjudul sama. 'Ketika Cinta Bertasbih' merupakan film Indonesia terlaris tahun 2009 dengan jumlah penonton 3 Juta orang. Kemudian diikuti sekuelnya, 'Ketika Cinta Bertasbih 2' yang berhasil meraih 1,5 Juta penonton.

Film ini menceritakan kehidupan tokoh utamanya Khairul Azzam, seorang mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Al-Azhar University, Kairo. Atas usahanya yang gigih dia berhasil memperoleh beasiswa untuk belajar di Al Azhar Mesir selepas menamatkan Aliyah di desanya. Baru setahun di Kairo dan menjadi mahasiswa berprestasi, ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak tertua Azzam mau tidak mau harus bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, dikarenakan adiknya

dia mulai membagi waktu untuk belajar dan mencari nafkah. Ia mulai membuat tempe dan bakso yang ia pasarkan di lingkungan KBRI di Kairo. Berkat keahlian dan keuletannya dalam memasak, Azzam menjadi populer dan dekat dengan kalangan staf KBRI di Kairo. Tapi hal itu berimbas pada kuliah Azzam yang belum menyelesaikan kuliahnya. Seringnya Azzam bekerja di KBRI Kairo mempertemukan ia dengan puteri duta besar, Eliana Pramesthi Alam. Eliana adalah lulusan Perancis yang melanjutkan S-2 nya di Kairo. Selain cerdas, Eliana juga terkenal di kalangan mahasiswa karena kecantikannya. Ia bahkan bermain sinetron di Jakarta. Segudang prestasi dan juga kecantikan Eliana membuat Azzam menaruh hati pada Eliana. Tetapi Azzam urung menjalin hubungan lebih dekat dengan Eliana, karena selain sifat dan kehidupannya yang sedikit bertolak belakang dengannya. Selanjutnya Azzam disarankan untuk melamar seorang mahasiswa cantik bernama Anna Althafunnisa, karena memakai jilbab dan sholehah, ayahnya seorang Kiai Pesantren bernama Kiai Luthfi Hakim. Niat untuk melamar lewat seorang ustadz ditolak atas dasar status, yaitu sekolah yang tidak juga selesai, dan lebih dikenal karena berjualan tempe dan bakso. Selain itu, Anna telah dilamar lebih dulu oleh seorang pria bernama Furqon, sahabat Azzam yang berasal dari keluarga kaya yang juga cerdas dan akan segera menyelesaikan S-2 nya. Furqon lalu mendapat musibah yang sangat menghancurkan harapan-harapan hidupnya, yaitu tertular AIDS secara tak sengaja. Azzam yang sudah sangat rindu dengan keluarganya memutuskan untuk serius dalam belajar, hingga akhirnya berhasil lulus. Azzam pun menepati janjinya ke keluarganya untuk kembali ke kampung dan segera mencari jodoh di sana, memenuhi amanat ibunya.

Di film berikutnya dimulai dengan keindahan suasana dini hari di Pesantren Darul Quran, lewat tokoh Anna Althafunnisaa. Seorang putri dari Kiai Luthfi pemilik

akhirnya mereka bercerai setelah Furqon mengakui bahwa dirinya tertular virus HIV. Azzam juga diceritakan selalu gagal untuk menikah, karena calon yang diajukan selalu ditolak oleh ibunya atau lamarannya ditolak oleh pihak perempuan. Hingga akhirnya ia menemukan calon istri yang pas. Namun sayang terjadi kecelakaan yang merenggut nyawa ibunya dan membuat Azzam harus istirahat dalam jangka waktu lama. Akhirnya sang calon istri menikah dengan orang lain. Di akhir cerita, Azzam dapat menikah dengan Anna.

III.1.5. DALAM MIHRAB CINTA

'Dalam Mihrab Cinta' adalah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2010 dengan disutradarai oleh Habiburrahman El Shirazy yang diprouksi oleh SinemArt Pictures yang dibintangi oleh Dude Harlino, Asmirandah, dan Meyda Sefira dengan yang dirilis pada tahun 2010. Film ini diangkat dari novel berjudul sama.

Syamsul (Dude Harlino) bertekad menuntut ilmu di sebuah pesantren di Kediri, meninggalkan kehidupannya yang cukup nyaman. Ia bertemu dengan Zizi (Meyda Sefira) putri pemilik pesantren yang pernah ditolongnya ketika dijambret di kereta, yang kejadian tersebut membuat mereka jadi dekat. Di pesantren Syamsul diusir karena dituduh mencuri akibat fitnah sahabatnya sendiri Burhan (Boy Hamzah). Akibat keluarganya sendiri juga tidak mempercayainya, akhirnya Syamsul benar-benar menjadi seorang pencopet. Di tengah kekacauan dan kegelapan hidupnya, Syamsul akhirnya bertobat dan bertemu dengan Silvi (Asmirandah) seorang gadis solehah. Sayangnya beberapa hari sebelum mereka menikah, Silvi meninggal akibat kecelakaan. Setelah beberapa lama patah hati, akhirnya Syamsul membuka hatinya

III.1.6. 3 DOA 3 CINTA

Film ini bercerita tentang tiga sahabat, Huda, Rian dan Syahid, yang tinggal di pesantren di sebuah kota kecil yang terletak di daerah Jawa Tengah. Mereka memiliki rencana dalam hidup mereka masing-masing setelah lulus dari pesantren sebulan lagi. Berlokasi di sebuah tempat rahasia, sebuah dinding tua di belakang pesantren, mereka menulis harapan-harapan mereka di dinding.

Huda (Nicholas Saputra), ingin mencari ibunya yang kabarnya berada di suatu tempat di Jakarta. Ibunya telah bertahun-tahun tidak mengunjunginya dan setahun belakangan tidak mengiriminya surat lagi. Huda akhirnya bertemu dengan Dona Satelit (Dian Sastrowardoyo) seorang penyanyi dangdut pemula yang seksi ketika di panggung dan terobsesi menjadi bintang terkenal di Jakarta. Huda memintanya untuk membantunya mencari keberadaan ibunya di Jakarta. Seringnya mereka bertemu membuat keduanya terjalin dalam relasi yang cukup dekat.

Rian (Yoga Pratama) adalah santri yang berasal dari Surabaya. Dia mendapatkan sebuah hadiah sebuah *handycam* dari ibunya di hari ulang tahunnya. Rombongan pasar malam terutama layar tancap yang kebetulan sedang singgah di desa itu membuat Rian semakin obsesif terhadap kamera. Rian ingin melanjutkan usaha studio ayahnya. Ia kemudian berkonflik dengan ibunya yang merencanakan untuk menikah lagi. Kejadian itu seakin menguatkan niatnya untuk bergabung dengan rombongan layar tancap.

Syahid (Yoga Bagus), berasal dari keluarga miskin. Ayahnya sakit keras. Syahid bergabung pada pengajian garis keras yang merencanakan untuk melakukan aksi bom bunuh diri yang dipercaya sebagai tindakan jihad. Keputusan tersebut

membeli tanahnya dengan harga murah. Namun akhirnya ia menarik kembali niatnya.

Film '3 Doa 3 Cinta' meraih *Grand Jury Prize* di *Vesoul International Film Festival* Perancis 2009, dan juga meraih *The Best Film* di *Jakarta International Film Festival 2009 (Jiffest)*, selain itu 3 Doa 3 Cinta masuk seleksi resmi di berbagai festival film internasional seperti *Dubai International Film Festival 2008*, *Pusan International Film Festival 2009*, *Goteborg International Film Festival 2009*, *Asian Pacific Screen Award Australia* dan lain sebagainya. Film 3 Doa 3 Cinta juga meraih tujuh nominasi pada *Festival Film Indonesia (FFI) 2008*. Yoga Pratama berhasil membawa pulang piala citra sebagai pemeran pemantu pria terbaik.

Disutradarai oleh Nurman Hakim yang juga seorang lulusan pesantren, film ini dinilai cukup berhasil dalam menggambarkan kondisi sesungguhnya pesantren di Indonesia. Banyak pengamat yang menyatakan bahwa film ini juga berhasil menampilkan wajah Islam di Indonesia yang plural dengan diwakili oleh ketiga tokoh utamanya (Sasono, 2009).

III.1.7. SANG PENCERAH

'Sang Pencerah' adalah film drama tahun 2010 yang disutradarai oleh Hamung Bramantyo berdasarkan kisah nyata tentang pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan. Film ini dibintangi oleh Lukman Sardi sebagai Ahmad Dahlan, Ihsan Idol sebagai Ahmad Dahlan Muda, dan Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Ahmad Dahlan.

Film ini bercerita tentang toleransi, kekerasan berbalut agama, dan semangat untuk perubahan. 'Sang Pencerah' mengungkapkan sosok pahlawan nasional itu dari sisi yang tidak banyak diketahui publik. Selain mendirikan organisasi Islam

Islam di Indonesia. Ia memperkenalkan wajah Islam yang moderen, terbuka, serta rasional. Versi novel kisah ini ditulis oleh wartawan-sastrawan Akmal Nasery Basral, dan mendapat predikat Fiksi Terbaik Islamic Book Fair Award 2011.

Sepulang dari Mekah, Darwis muda (Muhammad Ihsan Tarore) mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan. Seorang pemuda usia 21 tahun yang gelisah atas pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah sesat, Syirik dan Bid'ah. Dengan sebuah kompas, dia menunjukkan arah kiblat di Masjid Besar Kauman yang selama ini diyakini ke barat ternyata bukan menghadap ke Ka'bah di Mekah, melainkan ke Afrika. Usul itu membuat para kiai, termasuk penghulu Masjid Agung Kauman, Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat (Slamet Rahardjo), meradang. Ahmad Dahlan dianggap membangkang aturan yang sudah berjalan selama berabad-abad lampau. Walaupun usul perubahan arah kiblat ini ditolak, melalui suraunya Ahmad Dahlan (Lukman Sardi) mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah. Ahmad Dahlan dianggap mengajarkan aliran sesat, menghasut dan merusak kewibawaan Keraton dan Masjid Besar. Bukan sekali ini Ahmad Dahlan membuat para kyai naik darah. Dalam khotbah pertamanya sebagai khatib, dia menyindir kebiasaan penduduk di kampungnya. Akibatnya, Dahlan semakin dimusuhi. Langgar kidul di samping rumahnya, tempat dia salat berjemaah dan mengajar mengaji, bahkan sempat hancur diamuk massa lantaran dianggap menyebarkan aliran sesat. Dahlan, yang piawai bermain biola juga dianggap kontroversial. Ia dituduh sebagai kyai Kafir karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda, serta mengajar agama Islam di Kweekschool atau sekolah para bangsawan di Jetis, Yogyakarta. Tak hanya itu, Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai kyai Kejawen hanya karena dekat dengan lingkungan cendekiawan

itu surut. Dengan ditemani isteri tercinta, Siti Walidah (Zaskia Adya Mecca) dan lima murid murid setianya : Sudja (Giring Ganesha), Sangidu (Ricky Perdana), Fahrudin (Mario Irwinsyah), Hisyam (Dennis Adhiswara) dan Dirjo (Abdurrahman Arif), Ahmad Dahlan membentuk organisasi Muhammadiyah dengan tujuan mendidik umat Islam agar berpikiran maju sesuai dengan perkembangan zaman.

Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh MD Entertainment. Sama seperti film *Ayat-Ayat Cinta*, film ini mendapat dukungan penuh dari organisasi Islam, Muhammadiyah karena film ini memang menjadi semacam biografi dari pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut.

III.1.8. DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH

'Di Bawah Lindungan Ka'bah' adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2011 dan disutradarai oleh Hanny R. Saputra yang dibintangi oleh Landya Cynthia Bella dan Herjunot Ali. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Buya Hamka yang berjudul sama pada tahun 1978.

Berlatar belakang perkampungan Minangkabau di Sumatera Barat tahun 1920-an, film ini menceritakan tentang kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda bernama Hamid yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu. Film ini dulunya juga pernah diproduksi pada tahun 1981 dan disutradarai oleh Asrul Sani dengan pemain utama Camelia Malik dan Cok Simbara dan cukup menuai sukses di bioskop-bioskop seluruh Indonesia pada saat itu.

Hamid dan Zainab berasal dari dua keluarga dengan tingkat sosial yang berbeda. Hamid berasal dari keluarga miskin dan Zainab berasal dari keluarga kaya.

rumah keluarga Zainab. Pertemuan demi pertemuan membuat keduanya saling jatuh cinta. Namun karena perbedaan ekonomi dan dibayangi hutang budi, ibu Hamid melarang anaknya untuk berharap memiliki Zainab. Cobaan demi cobaan pun mendera keduanya. Mulai dari diusirnya Hamid dari kampung karena dituduh secara tidak sopan menyentuh Zainab hingga akan dijodohkannya Zainab dengan anak seorang saudagar kaya. Hamid yang terusir dari kampungnya akhirnya berkelana hingga sampai ke Mekkah dan menunaikan ibadah haji seperti yang diimpikannya. Sementara Zainab tetap menjaga setia janjinya untuk menikah hanya dengan orang yang ia cintai. Di Mekkah Hamid terus beribadah hingga akhirnya meninggal di hadapan Ka'bah. Begitu juga dengan Zainab yang meninggal karena sakit.

III.2. KAJIAN GENRE FILM RELIGI ISLAM PASCA ORDE BARU

Penelitian ini menggunakan analisis genre. Analisis genre yang dilakukan berdasarkan metode yang dilakukan oleh Jane Stokes, yaitu dengan melakukan pengamatan pada film dan melakukan pencatatan untuk mengisi data-data sebagai berikut :

Tabel 4. Data-Data Konvensi Generik

No	Elemen	Uraian
1.	Judul	
2.	Setting	
3.	Lokasi	
4.	Ikonomografi	
5.	Peristiwa-Peristiwa Naratif	
6.	Karakter-Karakter	
7.	Struktur Plot	

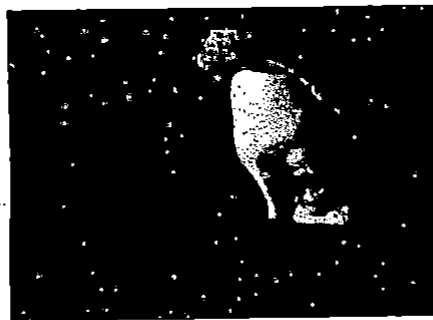
Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mengetahui kecenderungan struktur yang digunakan oleh genre-genre tersebut ketika berbicara tentang topik film religi Islam. Berdasarkan analisis genre yang telah dilakukan, maka konvensi generik yang ditemukan dalam film religi Islam pasca orde baru adalah tema-tema berikut :

III.2.1. *Arabian Style*

Kecenderungan yang muncul dalam film-film Islam adalah *Arabian style* atau budaya Arab yang kemudian identik dengan Islam. Gaya *ala* Arab yang ditampilkan dalam film-film Islam muncul dalam dua tema, yaitu *fashion style* dan penggunaan terminologi Arab. Keduanya dibahas sebagai berikut :

Fashion Style

Film-film religi Islam tidak pernah melewatkan untuk menampilkan gaya berbusana yang dianggap menampilkan citra Islam, yaitu apa yang disebut dengan busana muslim. Untuk perempuan, busana muslim(ah) identik dengan penggunaan jilbab, yang diikuti dengan pakaian yang menutup seluruh tubuh. Bahwa perempuan diharuskan untuk berpakaian yang menutup aurat merupakan perintah yang tercantum dalam Al-Qur'an. Berikut adalah penampilan para pemeran perempuan :



Gambar 1.

Untuk laki-laki, busana yang dikenakan adalah baju koko dengan celana longgar ditambah dengan peci atau surban. Busana ini kemudian identik dengan citra yang ditampilkan yaitu sebagai laki-laki yang alim. Penampilan para pemeran laki-

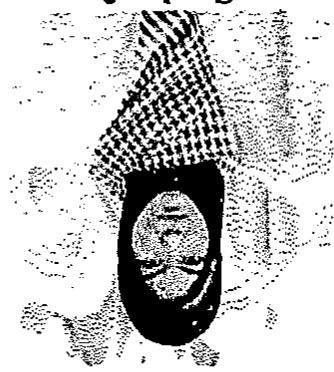
Gambar 4
Nyai Ahmad Dahlan dalam 'Sang Pencerah'



Gambar 3
Zacab dalam 'Di Bawah Lindungan Ka'bah'



Gambar 2
Annisa dalam 'Perempuan Berkalung Sorban'





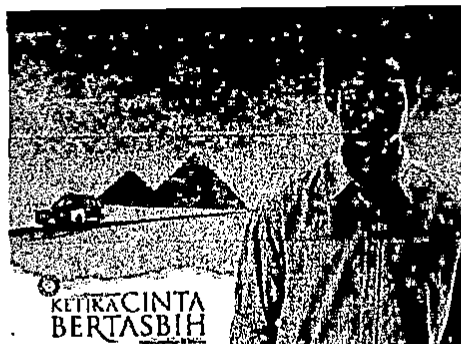
Gambar 5.
KHA Dahlan dalam 'Sang Pencerah'



Gambar 6.
Huda dalam '3 Doa 3 Cinta'



Gambar 7.
Hamid dalam 'Di Bawah Lindungan Ka'bah'



Gambar 8
Khoirul Azzam dalam 'Ketika Cinta Bertasbih'

atas memberikan impresi bagi penonton bahwa mereka yang menggunakan busana muslim(ah) merupakan figur laki-laki/perempuan yang baik. Dalam film-film tersebut tidak semua pemain perempuan/laki-laki menggunakan busana yang demikian. Namun, mereka yang tidak menggunakan busana tersebut dikategorikan sebagai tokoh yang tidak alim.

Misalnya dalam film *'Ketika Cinta Bertasbih 1&2'*, dalam film tersebut terdapat tokoh perempuan yang bernama Eliana. Dia memang bukan tokoh antagonis, namun dia merupakan perempuan yang bergaya *ala* barat yang bebas. Dia adalah perempuan yang cantik, pandai, seorang pemain sinetron dan anak duta besar. Tapi gaya hidup bebasnya dianggap bukan mencerminkan karakter seorang muslim. Penampilannya tidak berjilbab dan sangat 'barat', mulai dari wajah dan cara berpakaian. Khoirul Azzam, si tokoh utama laki-laki, yang sebenarnya menaruh hati padanya terpaksa merubah perasaannya karena Eliana bukan merupakan perempuan yang alim. Salah satu indikatornya adalah Eliana tidak berjilbab.

Di film yang sama, tokoh laki-laki lain yang bernama Furqon, merupakan mahasiswa yang pandai, tampan dan anak orang kaya. Namun ia juga bukan dikategorikan sebagai laki-laki alim karena ia berkarakter agak sombong dan ceroboh. Penampilan berbusananya juga *ala* barat yang tak berbusana muslim kecuali pada momen-momen tertentu, misalnya ketika dating ke pesantren.

Dalam film *'3 Do'a 3 Cinta'* pemeran utama perempuan bukanlah perempuan alim, namun seorang penyanyi dangdut yang seksi yang berpakaian minim dan melakukan goyang yang sensual. Ia juga berani mengambil inisiatif secara seksual, misalnya menggoda dan mencium. Dia bukanlah pilihan Huda, sang tokoh utama, walaupun mereka dekat. Pilihan Huda adalah anak sang kyai pemimpin pesantren

Film-film religi Islam menampilkan karakteristik laki-laki dan perempuan yang hampir sama. Yang menarik, bagaimana gender ditampilkan dalam film sangat berbeda dengan wacana dominan tentang laki-laki dan perempuan dalam agama.

III.2.2. Representation of Gender

Tokoh alim atau protagonis dalam film-film religi Islam selalu mengucapakan istilah-istilah Arab dalam percakapannya. Istilah yang cukup sering digunakan adalah, *Insha Allah, Alhamdulillah, Asyafirullah*. Selain itu, istilah lain yang juga digunakan adalah pemakaian kata *ab/ummi* untuk menggantikan kata ayah/ibu. Penguapan istilah-istilah arab tersebut, sama seperti penggunaan busana muslim(ah) semakin menegaskan identitas si penggunanya sebagai seorang muslim.

Arabic Terminology

Busana muslim(ah) merupakan sarana yang menegaskan identitas penggunaannya sebagai seorang muslim. Dalam film-film religi tokoh-tokoh utama yang berkarakter sebagai tokoh yang alim, baik dan ideal semakin menegaskan karakter tersebut lewat busana yang dikenakannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sonja Van Wichelen yang secara khusus menjelaskan tentang jilbab. Menurut Van Wichelen, jilbab yang digunakan oleh seorang perempuan Islam menegaskan status dan derajatnya sebagai seorang muslim (2007, 102).

Islamic Masculinity

Wacana Islamic masculinity atau bagaimana seorang muslim yang maskulin diwacanakan dalam film-film religi Islam, berbeda dengan wacana dominan tentang laki-laki yang religious. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, setidaknya ada dua wacana yang kerap menjelaskan identitas seorang muslim, yaitu wacana tentang poligami dan wacana hipermaskulinitas.

Di akhir pemerintahan Suharto, terjadi pergeseran wacana tentang maskulinitas dari wacana yang sekular ke wacana yang religius. Wacana maskulinitas yang religius ini merupakan wacana alternatif atas wacana tunggal tentang maskulinitas yang dikembangkan oleh pemerintah orde baru.

Hegemonic masculinity di era Suharto diwakili oleh figur 'bapak'. Dalam tradisi Jawa, bapak tidak hanya mengacu pada laki-laki yang memiliki anak. 'Bapak' adalah simbol laki-laki yang memiliki kekuasaan atas perempuan dan anak-anaknya. Dalam politik orde baru, 'bapak' menguasai pengikut-pengikut loyalnya yang disebut dengan anak buah, model relasi tersebut lalu diistilahkan dengan *bapakism* (Pye dan Pye, 1985:306). Relasi bapak-anak buah diformalkan dalam struktur birokratis. *Bapakism* merupakan sosok priyayi Jawa kelas atas menjadi sosok maskulin ideal. Soeharto menasbihkan diri sebagai figur 'bapak' dengan menyebut dirinya sebagai 'bapak pembangunan'. Ia tidak hanya memiliki kekuasaan penuh atas anak-anak dan istrinya atau laki-laki yang berada di bawah dominasinya, namun juga berkuasa di sektor bisnis, dan juga negara. Soeharto kembali menanamkan hegemoni bahwa kekuasaan yang dimilikinya adalah semata-mata sebagai kodrat dari Tuhan yang tidak bisa dipertanyakan (Clark, 2004:118). Sikapnya yang tenang dan berwibawa menunjukkan kualitas akal atau logika rasional atas nafsu. Karakter ini menjadi

kepemimpinan Soeharto adalah pemerintahan militeristik. Akibatnya, wacana maskulinitas di periode orde baru beririsan dengan wacana militer. Konsep *bapakism* yang telah disinggung di atas juga menggambarkan relasi hierarkis antara perwira militer dengan bawahannya. Paramadhita (2007) melihat bahwa konsep *bapakism* yang merepresentasikan maskulinitas di era orde baru tidak hanya memasukkan nilai-nilai priyayi, namun juga militerisme.

Bangkitnya Islam di era setelah Suharto memberikan ruang bagi laki-laki untuk menampilkan maskulinitas dari sisi religiusitas yang pada era Suharto telah tersubordinasi. Dengan menggunakan Al-Qur'an laki-laki mulai menunjukkan superioritas mereka. Bentuk superioritas mereka antara lain ditunjukkan dengan praktek poligami. Praktek poligami bukan hanya bentuk dominasi laki-laki atas perempuan namun juga merupakan sarana bagi laki-laki untuk menguatkan posisi mereka di masa kebangkitan Islam. Seperti diketahui, di era orde baru, poligami terlarang dilakukan oleh pegawai negeri. Negara melakukan kampanye keluarga berencana sebagai keluarga ideal, yang merupakan keluarga batih yang monogami. Poligami seringkali dilabeli sebagai praktik yang memalukan dan hina. Namun segalanya berubah pasca Suharto turun dari kekuasaannya. Para pejabat negara dan daerah, para ulama dan selebritas tak lagi ragu-ragu untuk menunjukkan kepada publik atas praktik poligami yang dilakukan. Seorang pengusaha restoran, Puspowardoyo bahkan menyelenggarakan *poligamy award*, yaitu pemberian penghargaan bagi mereka yang berhasil melakukan praktik poligami. Bagi laki-laki yang melakukan praktik poligami, hal tersebut merupakan konsekuensi logis atas hasrat seksual laki-laki. Poligami merupakan solusi bagi laki-laki untuk mengatur hasrat seksual mereka dan menghindari zina. Menurut Van Wichelen (2005) poligami

daripada untuk membangun identitas mereka sebagai seorang muslim. Handayani (2010) menegaskan bahwa poligami merupakan jalan bagi seorang muslim untuk mempraktikkan kekuasaan mereka dengan menggunakan Islam sebagai upaya untuk melawan versi orde baru tentang bagaimana menjadi laki-laki.

Wacana yang berikutnya adalah wacana hipermaskulinitas. Pergerakan kelompok-kelompok mulai muncul secara terbuka sejak jatuhnya pemerintahan Suharto. Misalnya pada bulan November 2000, sekelompok orang yang tergabung dalam organisasi Islam yaitu Gerakan Pemuda Ka'bah menyerang 350 kelompok gay dan waria yang sedang mengadakan pertunjukan seni di Kaliurang, Yogyakarta. Penyerangan ini mengakibatkan kurang lebih 25 orang terluka. Serbuan kelompok Islam ini penuh dengan emosi kemarahan dan agresif. Contoh lain adalah kelompok FPI yang merusak bangunan-bangunan yang dinilai sebagai tempat maksiat, seperti pub, karaoke dan rumah biliar. Tak hanya itu, mereka juga menyerang kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dengan mereka. Kelompok-kelompok Islam tersebut memiliki misi untuk menegakkan nilai-nilai dan norma-norma Islam dengan melakukan kekerasan. Kekerasan yang mereka lakukan merupakan upaya mereka untuk menampilkan maskulinitas mereka (Boelstorffs, 2004).

Namun, maskulinitas yang ditampilkan dalam film-film religi Islam, bukan wacana-wacana tersebut yang muncul. Misalnya wacana tentang poligami. Film-film religi justru membawa wacana yang berbeda. Dalam film-film religi Islami, poligami bukanlah pilihan bagi laki-laki yang ditampilkan sebagai laki-laki yang shaleh. Justru poligami digambarkan sebagai praktik yang berat karena sangat sulit untuk berlaku adil. Dari 8 film yang diteliti, tidak satu film pun yang menampilkan sang tokoh utama yang melakukan poligami.

Fahri sang tokoh utama menikah dengan dua orang perempuan. Ide poligami bukanlah keinginan Fahri, namun dari Aisha sang istri pertama karena Maria sedang sakit keras dan diperlukan kesaksiannya dalam persidangan untuk melepaskan Fahri dari tuduhan melakukan perkosaan terhadap Noura. Selama berpologami, digambarkan Fahri yang merasa berat untuk berlaku adil. Di akhir cerita, Maria akhirnya meninggal dunia, yang berarti menyelesaikan persoalan poligami yang dialami Fahri. Monogami menjadi akhir yang membahagiakan.

Dalam film '3 Do'a 3 Cinta' persoalan poligami sedikit disinggung ketika kyai pemimpin pesantren menghadiri kerabatnya yang juga pemimpin pesantren menikah untuk yang ketiga kalinya. Sang kyai ditawari untuk menikah lagi karena tak kunjung memiliki anak lelaki sebagai penerus pemimpin pesantren. Sesampainya di rumah terjadi dialog antara sang kyai dan istrinya. Istri kyai mempersoalkan mengapa kyai harus menikah lagi padahal sudah punya banyak anak. Dikatakan bahwa poligami itu memang diperbolehkan, tapi apa tetap harus dilakukan ketika ia sudah memperoleh anak laki-laki dan perempuan.

Dalam film 'Ketika Cinta Bertasbih' terdapat dialog tentang poligami ketika acara lamaran Furqon terhadap Anna. Anna mengajukan syarat bahwa ia tidak bersedia untuk dipoligami. Alasannya adalah ia tidak bersedia untuk membagi cinta dengan perempuan lain. Begitu juga dengan film 'Perempuan berkalung sorban'. Dalam film itu diceritakan Annisa yang minta cerai ketika sang suami berencana untuk menikah lagi.

Untuk isu hipermaskulinitas, film-film religi Islam mewacanakan perlunya melakukan tenggang rasa dengan pihak lain yang berbeda keyakinan. Kekerasan tidak diperbolehkan karena menyakiti pihak lain. Misalnya dalam film '3 Do'a 3 Cinta'

dan Yahudi. Di film itu juga, digambarkan bahwa seorang santri yang menimba ilmu agama di pesantren hanyalah manusia biasa yang mempunyai sisi baik dan buruk. Mereka terkadang melanggar aturan pesantren, mengintip kamar perempuan, berciuman dengan perempuan, dan berkelahi. Representasi orang yang shaleh dalam hal ini diwakili oleh santri sangat berbeda dengan yang dicitrakan oleh mereka yang tergabung dalam organisasi Islam. Mereka mencitrakan sebagai orang yang suci yang jauh dari hal-hal maksiat, karena itulah segala hal yang dianggap oleh mereka sebagai perbuatan maksiat harus dihancurkan lewat jalan kekerasan.

Laki-laki dalam film-film religi bukanlah laki-laki yang agresif dan *powerful*. Namun mereka merupakan laki-laki yang memiliki karakter seperti yang disebut Pam Nilan (2009) sebagai *personal/moral self regulation*. Mengutip teori Foucault tentang *technology of the self, personal/moral self regulation* mengacu pada *the power of the self*, yaitu laki-laki yang mengutamakan akal daripada emosi. Sesungguhnya karakter ini berakar dari budaya Jawa dan direpresentasikan pada figur Suharto. Implementasi dari karakter ini adalah ia rajin beribadah, seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan menghadiri pengajian. Tokoh Fahri dalam 'Ayat-Ayat Cinta', Khoirul Azam dalam 'Ketika Cinta Bertasbih', Syamsul dalam 'Dalam Mihrab Cinta', dan KHA Dahlan dalam 'Sang Pencerah' sangat mencerminkan sosok yang memiliki karakter *personal/moral self regulation* ini.

Laki-laki yang shaleh juga ditampilkan sebagai sosok yang sangat menghormati perempuan. Fahri misalnya, ia membela Aisha yang akan dipukul seorang laki-laki di dalam metro. Ia juga memberikan penjelasan kepada seorang jurnalis Amerika tentang kewajiban seorang laki-laki untuk toleran dan menghormati perempuan. Laki-laki tidak sepenuhnya melakukan kontrol pada perempuan. Dalam

melakukan kekerasan pada perempuan justru merupakan tokoh antagonis. Dalam film religi Islam, superioritas laki-laki bukan pada kekuatan fisiknya, namun pada sikapnya.

Perempuan yang Berdaya

Perempuan dalam film religi Islam bukan sebagai pihak yang pasif, namun juga berdaya. Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang cerdas, cantik, kaya, dan berani. Perempuan mampu menjadi pengambil keputusan bagi dirinya sendiri dan bahkan bagi laki-laki. Perempuan mampu mengekspresikan pendapat dan hal-hal yang dipercaya.

Tokoh Aisha dalam film 'Ayat Ayat Cinta' dan Anna dalam film 'Ketika Cinta Bertasbih' memiliki kesamaan karakter, yaitu cantik, cerdas, dan berani mengemukakan pendapat dan berani mengambil keputusan. Aisha adalah pengambil keputusan bagi suaminya, Fahri, untuk poligami sebagai solusi agar ia bebas dari fitnah. Anna sebagai mahasiswa S2 Al-Azhar berani menanyakan alasan mengapa suaminya, Furqon, menolak untuk menggaulinya dan mengambil keputusan untuk cerai setelah mengetahui ia terinfeksi HIV. Annisa dalam 'Perempuan Berkalung Sorban' merupakan tokoh yang berani melawan diskriminasi yang dilakukan ayahnya sebagai pesantren karena dia perempuan. Ia juga berani melawan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Tokoh Sarah dalam 'Kiamat Sudah Dekat' berperan sebagai tokoh yang mampu merubah Fandy menjadi laki-laki yang shaleh (sholat, membaca Al-Qur'an dan ikhlas). Sarah juga berani melawakan perintah ayahnya untuk menikah dengan laki-laki pilihan ayahnya. Tokoh Nyai Ahmad Dahlan dalam film 'Sang

Dahlan. Zizi dalam 'Dalam Mihrab Cinta' tidak ragu-ragu menyuarakan pembelaannya pada Syamsul ketika semua orang menghujatnya.

Representasi perempuan dalam film-film religi Islam ini tentunya berbeda dengan bagaimana perempuan muslimah yang diwacanakan kelompok dominan, yaitu sebagai perempuan yang harus tunduk pada perintah suami, pasif, dan subordinat. Perempuan dianggap tidak sederajat dengan laki-laki, di mana akar keyakinannya berdasarkan pada tiga asumsi teologis : a) Ciptaan Allah yang utama adalah laki-laki, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, b) Perempuan digambarkan sebagai sumber kejatuhan manusia karena Adam harus diusir dari surga karena Hawa, c) Perempuan tidak hanya diciptakan dari laki-laki tapi juga untuk laki-laki di mana hal tersebut menyebabkan perempuan hanya berfungsi sebagai instrument dan tidak memiliki arti yang fundamental (Becher, 1990:38). Atas dasar asumsi yang tak terbantahkan itulah kemudian yang menyebabkan perempuan seringkali dipandang hanya sebagai pelengkap dan bukan figur utama.

Isu Homoseksualitas

Wacana tentang homoseksualitas tidak banyak dibahas dalam film religi Islam. Namun, pembahasan tentang gender menjadi menarik ketika persoalan homoseksual juga disinggung. Film '3 Do'a 3 Cinta' sedikit bertutur tentang homoseksual. Dalam film tersebut diceritakan tentang seorang guru musik di pesantren ternyata homoseksual. Ia memaksa salah seorang santri untuk melayani hasrat seksualnya. Si santri merasa tertekan dan menceritakan kepada temannya. Teman-teman akhirnya



Gambar 9
Adegan Homoseksual

Film ini, bukan sedang membela perilaku homoseksual ataupun menolak homoseksual. Film ini mewacanakan bahwa perilaku homoseksual bisa saja terjadi di lingkungan pesantren yang notabene sebagai lingkungan yang religious. Wacana ini sangat berbeda dengan yang diwacanakan oleh kelompok-kelompok Islam radikal yang menolak homoseksual dan menganggap sebagai perilaku yang tidak bermoral. Misalnya saja yang telah dilakukan oleh GPK seperti yang telah dijelaskan di atas.

III.2.3. Barat vs Timur Tengah

Film-film religi Islam membuat dikotomi atau oposisi biner atas barat dan timur tengah. Barat merepresentasikan Amerika dan Eropa, sementara timur tengah diwakili oleh Mesir. Barat atau Amerika dan Eropa identik dengan kebebasan dan moderen, sementara timur tengah identik dengan nilai-nilai Islam. Bagaimana oposisi biner itu dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 5. Oposisi Biner Barat vs Timur Tengah

Barat	Timur Tengah
Perempuan Tidak Berjilbab, baju ketat Laki-laki urakan, bersikap buruk	Perempuan berjilbab Laki-laki sholeh

Perempuan Jahat Perempuan penggoda Kafir	Perempuan sholehah Perempuan santun Islam
--	---

Dalam film 'Kiamat Sudah Dekat' bagaimana barat sangat jelas direpresentasikan pada sosok Fandy. Fandy dibesarkan oleh keluarga berada yang hidup selama 15 tahun di Amerika. Akibat terlalu lama tinggal di Amerika, Fandy tidak tahu caranya sholat, apalagi membaca Al-Qur'an. Bahkan ia tidak ingat apakah ia sudah disunat atau belum. Ia adalah seorang rocker yang teman-temannya juga jauh dari kehidupan religius. Sebagai seorang yang bergaya hidup *ala* Amerika, cara berpakaian Fandy adalah bergaya *ala rocker*.



Gambar 10
Fandy dalam 'Kiamat Sudah Dekat'

Tidak hanya itu, Fandy kerap menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris, seperti *man*, *swear* dan sebagainya. Fandy diceritakan jatuh cinta pada Sarah, putri Haji Romli. Fandy dianggap bukan calon suami yang baik buat Sarah karena sikapnya yang kebarat-baratan, dan terutama tidak Islami. Di sisi lain Sarah juga dilamar oleh Farid, putra seorang kyai dan sedang kuliah di Mesir. Farid dicitrakan bertolak belakang dengan Fandy. Haji Romli sering membandingkan antara Fandy dan Farid. Haji Romli lebih memilih Farid karena ia merepresentasikan pribadi yang lebih Islami. Dari ilustrasi tersebut, barat merepresentasikan hal-hal yang negatif sehingga bukan

...sila... Terasa... yang baik dan

Begitu juga dalam film 'Ketika Cinta Bertasbih', barat direpresentasikan lewat sosok Eliana, seorang putri duta besar yang cantik dan besar di Prancis serta seorang pemain sinetron di Jakarta. Besar di Prancis menyebabkan penampilan Eliana sangat glamour dan moderen. Berdandan lengkap dan berpakaian *ala* barat, bahkan wajahnya pun kebarat-baratan.



Gambar 11
Eliana dalam 'Ketika Cinta Bertasbih'

Eliana juga memiliki sifat yang menggoda. Ia pernah menawarkan hadiah sebuah ciuman pada Khoirul Azzam yang kemudian ditolak mentah-mentah oleh Azzam. Eliana bukanlah tokoh antagonis, namun ia bukanlah pilihan bagi Azzam yang ~~seoleh~~ karena perilaku dan penampilannya yang tidak Islami dan kebarat-baratan. Bahkan ibu Azzam pun tidak berkenan jika Azzam berniat untuk menikahi Eliana.

Barat yang bejat juga ditampilkan dalam film itu ketika Furqon tertular virus HIV karena dijebak oleh temannya, seorang perempuan yang keturunan barat. Dari kisah tersebut HIV identik dengan pergaulan bebas *ala* barat.

Dalam film 'Ayat Ayat Cinta' sempat ditampilkan sebagai kafir, walaupun kemudian Fahri mencoba menampilkan Islam yang lebih toleran dan tidak menganggap barat sebagai musuh. Misalnya dalam adegan di metro, Aisha membela seorang jurnalis keturunan Amerika yang dihujat kafir oleh seorang muslim. Fahri kemudian menjelaskan pada jurnalis tersebut bagaimana posisi Islam terhadap barat.

cukup serakah karena membeli tanah warga yang akan dijadikan pabrik dengan harga murah. Hal tersebut mewakili ideologi kapitalisme yang memang identik dengan Amerika. Hal tersebut mendorong Huda untuk melakukan jihad dengan menjadi pelaku bom bunuh diri untuk melawan Amerika. Namun niat tersebut dibatalkan karena si Amerika justru membantu melunasi biaya rumah sakit ayahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, barat kemudian dicitrakan negatif, namun yang menarik adalah bahwa sesungguhnya film religi Islam tidak benar-benar menolak barat, atau bias dikatakan bahwa tidak selamanya barat itu jelek. Sebuah situasi yang kontradiktif muncul dalam film 'Kiamat Sudah Dekat'. Haji Romli yang tampak anti barat, ternyata menyukai istilah-istilah bahasa Inggris yang sering diucapkan Fandy. Bahkan di akhir cerita justru Fandy-lah yang berhasil mengambil hati Sarah dan Haji Romli, bukan Farid. Justru Fandy yang *ala* barat berhasil memahami ilmu ikhlas, bukan Fandy. Pesta pernikahan yang digelar adalah pesta pernikahan di kapal yang jelas *ala* barat.

Dalam film 'Sang Pencerah', Belanda sebagai penjajah tidak ditampilkan dalam wajah yang kejam atau jahat. Belanda muncul sebagai pihak yang memberi kesempatan pada KHA Dahlan untuk ikut mengembangkan pendidikan pada kaum pribumi. Bahkan KHA Dahlan digambarkan pandai bermain biola, salah satu alat musik klasik Eropa. Sempat diprotes oleh kelompok-kelompok Islam yang tradisional karena dianggap kafir. Namun, kelompok Islam tradisional justru ditampilkan sebagai antagonis.

III.2.4. Terorisme

Isu terorisme tidak banyak dimunculkan dalam film-film religi Islam kecuali

.....

yang bergabung dengan pengajian kelompok Islam garis keras. Dalam setiap pengajian tersebut selalu disampaikan ungkapan-ungkapan kepada Amerika dan mendorong untuk berjuang atau berjihad untuk menghancurkan kelompok yang mereka sebut sebagai kelompok kafir. Kelompok Kafir tersebut dinilai telah melakukan berbagai upaya untuk menghancurkan umat muslim. Namun Huda akhirnya mengurungkan niat tersebut. Menjelang akhir cerita digambarkan para santri menonton berita pengeboman WTC. Polisi yang sempat membuntuti Huda akhirnya menangkap kyai dan teman-teman Huda dan menganggap mereka adalah bagian dari kelompok Islam garis keras yang melakukan gerakan terorisme.

Gerakan Islam radikal dan fundamentalisme direpresentasikan sebagai ancaman terhadap ajaran Islam yang benar. Untuk itu, dalam film-film religi Islam tidak memberikan representasi positif terhadap kedua paham tersebut. Radikalisme dan fundamentalisme melegalkan kekerasan dan dikategorikan sebagai tindakan kekerasan (Kusuma, 2008). Dalam film '3 Do'a 3 Cinta' terdapat dialog di antara para santri yang menolak ide yang dikemukakan oleh kelompok radikal dan fundamentalis bahwa orang Kristen dan Yahudi adalah kafir dan harus dihancurkan.

III.3. FILM RELIGI ISLAM DI ANTARA ISLAMISME DAN MODERNISME

Kebangkitan Islam di masa pasca orde baru mendorong berlangsungnya proses Islamisasi yang berimplikasi pada implementasi nilai-nilai Islam pada kehidupan sehari-hari. Proses tersebut mendorong pada berlakunya paham Islamisme, yaitu paham yang menjadikan Islam sebagai sebuah ideologi yang akan diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan (Fealy dan Bubalo, 2005).

mewacanakan Islam yang melawan ideologi dari barat, seperti kapitalisme, modernisme dan feminisme yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Kelompok-kelompok tersebut melakukan gerakan yang membawa paham Islamism dengan melakukan tindakan-tindakan anarkis.

Proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia pasca orde baru juga melahirkan wajah Islam yang plural. Industri media, dalam hal ini industri perfilman juga membawa wacana tentang Islam. Sebagai sebuah industri dan film sebagai sebuah produk yang dihasilkan, maka logika wacana yang menjadi konten dari produk tidak lepas dari upaya komersialisasi. Produk dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Dalam sistem pasar bebas, media termasuk industri film mempunyai agenda untuk menghasilkan profit dengan menciptakan pasar market yang potensial. Industri film memanfaatkan proses Islamisasi yang memunculkan budaya konsumen Islami sebagai ceruk pasar yang baru. Budaya konsumen Islami yang dimaksud adalah konsumen yang mengutamakan nilai-nilai Islam termasuk dalam hal konsumsi, yang lalu memunculkan produk-produk seperti jilbab, makanan halal, *travelling* haji dan umroh atau wisata religi, obat-obat barbahan herbal khas Arab (*habatussauda* dan sari kurma misalnya) dan sejenisnya.

Berdasarkan logika tersebut, lalu bagaimana wacana tentang Islam yang mencoba ditampilkan oleh Islam seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan kompromi atau jalan tengah atas Islamism dan modernism. Untuk mengakomodasi Islamism, maka film dikemas dengan menampilkan hal-hal yang berbau Islam. Antara lain *fashion style* dan *Arabic terminology* seperti yang disebutkan di atas.

Film-film religi Islam tidak pernah melepaskan 'dirinya' dari simbol-simbol Islam. Islam antara lain dilihat dari kemasannya yang menyederhanakan Islam

simbol agama. Penanda yang paling tampak untuk mengukur keimanan seseorang adalah lewat pakaian dan istilah-istilah yang digunakan dalam percakapan. Keduanya adalah *Arabic Style* yang dianggap mewakili Islam.

Penggunaan simbol-simbol Islam tersebut ternyata cukup berhasil dalam menghadirkan kelompok-kelompok agamis yang selama ini tidak pernah menonton film di bioskop. Artinya penggunaan simbol-simbol Islam tak hanya merupakan upaya untuk menghadirkan nilai-nilai Islam ke dalam film namun juga mampu menciptakan pasar penonton baru.

Sementara film sebagai produk modernisasi film tidak melepaskan atribut dan simbol-simbol modernisasi di dalam kontennya sebagai politik representasi. Simbol-simbol modernisasi yang muncul dalam film-film religi Islam, antara lain :

1. Isu kesetaraan gender

Gerakan feminisme yang berasal dari barat telah berhasil membawa pada kesadaran atas kesetaraan gender. Gerakan feminisme ini juga mendorong munculnya *men's movement*. Gerakan feminisme memperjuangkan keadilan atas gender, sementara *men's movement* mencoba untuk merevisi wacana maskulinitas tradisional yang meletakkan superioritas dan dominasi laki-laki menjadi laki-laki yang lebih feminin, yaitu laki-laki yang mengayomi.

Representasi atas gender yang terdapat dalam film-film religi Islam merupakan jalan tengah yang dilakukan oleh industri perfilman Indonesia atas proses Islamisme dan modernisasi yang terjadi di Indonesia. Akibatnya wacana gender yang muncul merupakan wacana gender yang mengakomodasi gerakan feminisme dan *men's movement* tersebut.

2. Isu Hak Asasi Manusia

Isu tentang terorisme dan kekerasan melawan hak asasi manusia. Oleh karena itu film-film religi Islam tidak pernah memberi wacana yang positif atas isu-isu terorisme dan kekerasan. Begitu pula dengan isu tentang homoseksual, di mana film religi tidak kemudian memberikan stigma yang berlebihan atas wacana homoseksualitas. Dengan mengakomodasi isu-isu tentang hak asasi manusia film-film religi Islam mewacanakan Islam yang toleran.

3. Representasi Atas Barat

Modernisasi merupakan konsep yang berasal dari barat. Untuk menjadi moderen akan selalu melibatkan barat atau Amerika. Selama ini kelompok-kelompok Islam radikal dan fundamentalis selalu menganggap Amerika dan barat sebagai musuh. Mereka menganggap Amerika dan barat selalu memusuhi dan berusaha menghancurkan Islam atas aksi-aksi mereka di Irak, Iran atau Afghanistan.

Dalam film religi Islam, hal tersebut tidak dimunculkan. Barat tidak merepresentasikan kebaikan dan relijiusitas, namun merepresentasikan modernitas. Dan dalam film religi Islam modernitas adalah kemajuan dan menjadi moderen menjadi sesuatu yang bisa diterima.

4. Display Produk-Produk Moderen

Tak berbeda dengan film James Bond atau film-film produk Hollywood lainnya, film religi Islam juga menampilkan produk-produk dan merek-merek yang menjadi symbol modernism. Sebut saja Apple, Nokia, Sony, atau Mercedes yang ditampilkan dengan cukup mencolok dalam film-film tersebut. Relevan dengan poin 3

bahwa modernitas menjadi bagian dari Islam, atau bias juga dikatakan bahwa film religi Islam mewacanakan Islam yang moderen.

Berdasarkan analisis tersebut, maka film-film religi Islam mencoba untuk berkompromi dan mengambil jalan tengah antara Islamisme dan Modernisme. Bagaimana Islam ditampilkan adalah merupakan representasi dari proses Islamisasi dan meningkatnya budaya konsumen Islami yang berkembang di Indonesia pasca orde baru. Dengan mengakomodasi kedua hal tersebut, film-film religi mampu menjadi produk yang potensial yang laku dijual. Seperti yang sudah disampaikan di awal tulisan ini, tidak seperti yang terjadi pada film religi Islam di era orde baru, film religi Islam di era pasca orde baru telah gagal menjadi media dakwah. Jika film religi Islam dikatakan mampu mencitrakan wajah Islam yang toleran, film religi Islam telah cukup berhasil. Namun, untuk menjadi media dakwah, ternyata tidak, karena ajaran dan nilai-nilai Islam yang ditawarkan dalam film religi Islam sangatlah dangkal dan hanya terjebak pada simbol-simbol Islam saja, bukan pada konten dan hakikatnya. Islam hanya menjadi kemasan, bukan isi.

Atas argumentasi itu pula maka dapat dikatakan bahwa film religi Islam tak ubahnya seperti produk-produk pemasaran lainnya yang dijual dan memiliki nilai komersialisasi yang cukup tinggi, karena diminati oleh penonton dan memberikan keuntungan yang cukup besar pada produser. Dengan demikian, industri film di Indonesia telah menjadikan Islam sebagai komoditas yang potensial untuk dijual. Di